BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	**Nama Peneliti, Tahun, Judul**	**Tujuan Penelitian**	**Metode Penelitian**	**Hasil Penelitian**
1	Sari, N. et al. (2020) – Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Lele pada UMKM	Menilai kelayakan finansial usaha pengolahan ikan lele	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan lele layak dijalankan dengan nilai NPV positif, IRR lebih tinggi dari suku bunga, serta Net B/C lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki potensi keuntungan yang baik jika dikelola secara optimal.
2	Pratama, A. & Hidayat, R. (2019) – Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asap	Menganalisis kelayakan usaha ikan asap dari aspek finansial	Analisis finansial	Penelitian menunjukkan bahwa usaha ikan asap layak dijalankan karena menghasilkan IRR yang tinggi dan Payback Period yang relatif cepat, sehingga investasi dapat kembali dalam waktu yang efisien.
3	Rahmawati, D. et al. (2021) – Analisis Kelayakan Usaha Ikan Asap Berbasis Aspek Finansial dan Pasar	Menilai kelayakan usaha ikan asap dari aspek finansial dan pasar	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikan asap layak dijalankan dengan tingkat keuntungan yang stabil. Permintaan pasar yang tinggi juga menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan penerimaan usaha.

No	**Nama Peneliti, Tahun, Judul**	**Tujuan Penelitian**	**Metode Penelitian**	**Hasil Penelitian**
4	Wibowo, A. et al. (2022) – Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Lele	Mengukur kelayakan finansial dan efisiensi usaha pengolahan ikan lele	Analisis kelayakan usaha	Penelitian menemukan bahwa usaha pengolahan ikan lele menguntungkan dan efisien jika biaya produksi dapat dikendalikan. Nilai BEP yang rendah menunjukkan usaha relatif cepat mencapai titik impas.
5	Putri, R. et al. (2023) – Analisis Kelayakan Usaha Ikan Asap dengan Pendekatan Sensitivitas	Menganalisis kelayakan usaha ikan asap serta ketahanan terhadap risiko	Analisis finansial dan sensitivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikan asap tetap layak dijalankan meskipun terjadi perubahan biaya dan harga dalam batas tertentu. Analisis sensitivitas membuktikan bahwa usaha cukup tahan terhadap fluktuasi pasar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Usaha dan Kegiatan Produksi

Konsep usaha adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Kegiatan usaha tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian yang dilakukan secara sistematis. Dalam lingkup usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola faktor produksi serta menerapkan strategi bisnis yang efektif (Yuppy et al., 2022).

Kegiatan produksi merupakan elemen utama dalam suatu usaha yang bertujuan menghasilkan atau meningkatkan nilai guna barang maupun jasa. Proses ini melibatkan penggabungan berbagai faktor produksi seperti

bahan baku, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang diolah melalui tahapan tertentu hingga menghasilkan output bernilai ekonomis. Produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan secara fisik, tetapi juga mencakup perencanaan, pengawasan mutu, serta pengelolaan sumber daya secara efisien agar hasil yang dicapai menjadi maksimal (Sari et al., 2025).

Dalam kegiatan produksi, pengelolaan yang efisien sangat diperlukan untuk meningkatkan keuntungan usaha. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah optimalisasi produksi melalui pengalokasian sumber daya secara tepat, sehingga mampu menghasilkan output maksimal dengan biaya yang lebih rendah. Efisiensi ini menjadi aspek penting, khususnya pada usaha pengolahan hasil perikanan seperti ikan lele asap, yang sangat bergantung pada kualitas bahan baku serta ketepatan dalam proses produksi (Novia et al., 2025).

Kegiatan produksi memiliki hubungan yang kuat dengan inovasi produk sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing di pasar. Pembaruan dalam proses produksi maupun pengembangan produk memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan konsumen dan perubahan pasar. Melalui inovasi tersebut, produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, tetapi juga mampu bersaing dalam lingkungan usaha yang semakin kompetitif (Susila et al., 2025).

Dalam kegiatan produksi, penentuan biaya produksi atau harga pokok produksi (HPP) menjadi aspek yang sangat penting, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead. Perhitungan HPP yang akurat akan memengaruhi penetapan harga jual dan besarnya keuntungan yang diperoleh. Pemahaman yang baik mengenai konsep usaha dan proses produksi menjadi landasan utama dalam melakukan analisis kelayakan finansial suatu usaha, termasuk pada usaha pengolahan ikan lele asap (Jonardi et al., 2026).

2.2.2 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran ekonomi yang dikeluarkan selama proses menghasilkan barang atau jasa. Komponen ini memiliki peran penting dalam analisis usaha karena memengaruhi penentuan harga pokok produksi serta besarnya keuntungan yang diperoleh. Pengelolaan biaya produksi yang efektif dapat membantu pelaku usaha mencapai efisiensi sekaligus menjaga keberlanjutan usaha (Yuppy et al., 2022).

a. Biaya Tetap *(Fixed Cost)*

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi dalam jangka pendek. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan walaupun tidak ada kegiatan produksi, seperti biaya sewa tempat dan penyusutan alat produksi (Sari et al., 2025)**.** Dalam

kegiatan usaha, biaya tetap memiliki karakteristik tidak terpengaruh oleh volume output sehingga menjadi beban tetap bagi perusahaan. Hal ini menjadikan biaya tetap sebagai komponen penting dalam perencanaan keuangan usaha, terutama dalam menentukan titik impas atau break even point (Yuppy et al., 2022).

Biaya tetap juga mencerminkan investasi jangka panjang yang dimiliki oleh suatu usaha, seperti mesin produksi dan bangunan. Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, biaya ini meliputi alat pengasapan, tempat produksi, serta perlengkapan pendukung lainnya (Susila et al., 2025). Selain itu, biaya tetap berperan dalam menentukan skala usaha karena semakin besar investasi tetap, maka semakin besar pula kapasitas produksi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, pengelolaan biaya tetap harus dilakukan secara efisien agar tidak membebani usaha secara berlebihan (Jonardi et al., 2026).

Dengan memahami biaya tetap, pelaku usaha dapat merencanakan strategi produksi dan penetapan harga yang tepat. Hal ini penting untuk menjaga kestabilan usaha terutama dalam kondisi permintaan yang fluktuatif (Novia et al., 2025).

b. Biaya Variabel *(Variable Cost)*

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin besar jumlah produksi, maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung (Novia et al., 2025). Dalam kegiatan produksi, biaya variabel memiliki hubungan langsung dengan output yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya ini menjadi indikator penting dalam mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses produksi (Sari et al., 2025).

Biaya variabel juga bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi permintaan pasar. Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, biaya variabel meliputi pembelian ikan lele, bahan bakar pengasapan, serta biaya tenaga kerja harian (Susila et al., 2025). Pengendalian biaya variabel sangat penting dalam meningkatkan keuntungan usaha. Dengan melakukan efisiensi penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, pelaku usaha dapat menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk (Yuppy et al., 2022).

Selain itu, biaya variabel menjadi dasar dalam pengambilan keputusan produksi jangka pendek, seperti menentukan jumlah produksi optimal yang mampu memberikan keuntungan maksimal bagi usaha (Jonardi et al., 2026).

c. Biaya Total *(Total Cost)*

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efisiensi usaha (Jonardi et al., 2026). Secara matematis, biaya total dapat dirumuskan sebagai penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel (TC = FC + VC). Perhitungan ini penting untuk mengetahui total pengeluaran yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produk (Sari et al., 2025).

Dalam analisis usaha, biaya total digunakan sebagai dasar untuk menghitung harga pokok produksi (HPP). HPP kemudian menjadi acuan dalam penentuan harga jual agar usaha tetap memperoleh keuntungan (Yuppy et al., 2022). Biaya total juga berperan dalam analisis kelayakan usaha, karena digunakan untuk membandingkan dengan penerimaan yang diperoleh. Jika penerimaan lebih besar dari biaya total, maka usaha tersebut dinilai menguntungkan (Novia et al., 2025). Dengan mengetahui biaya total secara akurat, pelaku usaha dapat mengambil keputusan strategis terkait produksi, efisiensi, dan pengembangan usaha di masa depan (Susila et al., 2025).

2.2.3 Teori Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dan pendapatan merupakan dua konsep penting dalam analisis usaha yang digunakan untuk menilai kinerja finansial suatu kegiatan produksi. Penerimaan berkaitan dengan total hasil penjualan, sedangkan pendapatan mencerminkan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi biaya produksi. Pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting dalam menentukan kelayakan suatu usaha, termasuk usaha pengolahan ikan lele asap (Yuppy et al., 2022).

a. Penerimaan *(Total Revenue)*

Penerimaan atau total revenue adalah seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan produk dalam suatu periode tertentu. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harga jual per unit. Oleh karena itu, besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume penjualan dan harga produk di pasar (Yuppy et al., 2022). Dalam kegiatan usaha, penerimaan menjadi indikator awal dalam menilai keberhasilan pemasaran produk. Semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, maka semakin besar potensi keuntungan yang dapat dicapai oleh pelaku usaha. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan (Susila et al., 2025).

Penerimaan juga dipengaruhi oleh kualitas produk dan daya saing di pasar. Produk dengan kualitas yang baik dan inovatif cenderung memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan total penerimaan usaha (Sari et al., 2025). Selain itu, faktor permintaan pasar sangat menentukan tingkat penerimaan yang diperoleh. Fluktuasi

permintaan dapat menyebabkan perubahan jumlah penjualan, sehingga pelaku usaha perlu menyesuaikan strategi produksi dan pemasaran secara tepat (Novia et al., 2025). Dengan demikian, penerimaan tidak hanya bergantung pada jumlah produksi, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola harga dan strategi penjualan agar dapat mencapai hasil yang optimal (Jonardi et al., 2026).

b. Pendapatan *(Income/Profit)*

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Pendapatan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan finansial suatu usaha karena menunjukkan hasil bersih yang diperoleh pelaku usaha (Jonardi et al., 2026). Dalam analisis usaha, pendapatan dapat dihitung dengan rumus $\pi = TR - TC$, di mana TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya. Jika nilai pendapatan positif, maka usaha tersebut dinyatakan menguntungkan, sedangkan jika negatif menunjukkan kerugian (Sari et al., 2025).

Pendapatan dipengaruhi oleh efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh meskipun penerimaan tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Yuppy et al., 2022). Selain itu, inovasi produk dan strategi pemasaran juga berperan dalam meningkatkan pendapatan usaha. Produk yang memiliki nilai tambah dan mampu memenuhi kebutuhan konsumen akan lebih mudah diterima pasar sehingga meningkatkan keuntungan (Susila et al., 2025). Dengan memahami konsep pendapatan, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan usaha, seperti menentukan skala produksi, efisiensi biaya, serta strategi peningkatan keuntungan di masa depan (Novia et al., 2025).

2.2.4 Konsep Pengolahan Hasil Perikanan

Pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan serta memperpanjang daya simpan ikan yang mudah mengalami kerusakan. Kegiatan ini sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha perikanan, terutama pada komoditas seperti ikan lele yang memiliki sifat mudah rusak *(perishable).*

a. Pengertian Pengolahan Ikan

Pengolahan ikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah ikan segar menjadi produk lain melalui proses tertentu sehingga memiliki nilai tambah dan daya simpan lebih lama. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti pengasapan, pengeringan, penggaraman, dan pembekuan (Hutabarat et al., 2021). Pengolahan ikan juga merupakan bagian dari kegiatan produksi yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis produk

perikanan. Dengan adanya proses pengolahan, ikan yang semula mudah rusak dapat diolah menjadi produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual lebih tinggi (Rahmawati et al., 2019).

Selain itu, pengolahan ikan melibatkan penerapan teknologi dan keterampilan tertentu dalam mengolah bahan baku menjadi produk siap konsumsi. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi produksi serta menjaga kualitas produk yang dihasilkan (Siregar et al., 2020). Dalam konteks usaha, pengolahan ikan menjadi salah satu strategi diversifikasi produk yang dapat meningkatkan daya saing di pasar. Produk olahan seperti ikan asap memiliki keunggulan dalam hal cita rasa, daya tahan, serta nilai jual dibandingkan ikan segar (Putri et al., 2022). Pengolahan ikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengawetan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dan memperluas peluang pasar bagi produk perikanan (Wibowo et al., 2018).

b. Tujuan dan Manfaat Pengolahan

Tujuan utama pengolahan ikan adalah untuk memperpanjang daya simpan produk dengan cara menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab kerusakan. Proses pengolahan seperti pengasapan dan pengeringan dapat mengurangi kadar air sehingga memperlambat proses pembusukan (Hutabarat et al., 2021). Selain itu, pengolahan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Produk olahan umumnya memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan ikan segar karena telah melalui proses produksi yang memberikan nilai ekonomis tambahan (Rahmawati et al., 2019).

Manfaat lain dari pengolahan ikan adalah meningkatkan variasi produk yang tersedia di pasar. Diversifikasi produk seperti ikan asap, abon ikan, dan ikan asin dapat memenuhi berbagai kebutuhan konsumen serta memperluas pangsa pasar (Putri et al., 2022). Pengolahan ikan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha, terutama bagi skala kecil dan menengah. Dengan mengolah ikan menjadi produk bernilai tambah, pelaku usaha dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan hanya menjual ikan segar (Siregar et al., 2020). Selain itu, pengolahan hasil perikanan berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan mengurangi kerugian akibat pembusukan ikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial bagi masyarakat (Wibowo et al., 2018).

2.2.5 Teknologi Pengasapan Ikan

Teknologi pengasapan ikan merupakan salah satu metode pengolahan hasil perikanan yang banyak digunakan untuk meningkatkan daya simpan serta memberikan cita rasa khas pada produk. Proses ini memanfaatkan

asap dari pembakaran bahan tertentu untuk mengawetkan ikan sekaligus meningkatkan nilai ekonomisnya.

a. Pengertian Ikan Asap

Ikan asap adalah produk olahan ikan yang dihasilkan melalui proses pengasapan dengan memanfaatkan asap dari pembakaran kayu atau bahan organik lainnya. Proses ini bertujuan untuk mengawetkan ikan serta memberikan aroma dan rasa khas pada produk (Prasetyo et al., 2021). Pengasapan ikan merupakan kombinasi antara proses pemanasan dan penetrasi senyawa kimia dari asap ke dalam daging ikan. Senyawa tersebut berperan dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme serta memperlambat proses pembusukan (Hendrawan et al., 2020).

Selain sebagai metode pengawetan, ikan asap juga memiliki nilai tambah karena karakteristik sensori seperti warna, aroma, dan rasa yang lebih disukai oleh konsumen dibandingkan ikan segar (Sari & Widodo, 2019). Dalam kegiatan usaha, pengolahan ikan menjadi ikan asap merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang dapat meningkatkan daya saing di pasar. Produk ini memiliki peluang pasar yang luas baik di tingkat lokal maupun nasional (Rahman et al., 2022). Ikan asap tidak hanya berfungsi sebagai produk awetan, tetapi juga sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dalam industri pengolahan hasil perikanan (Putra et al., 2018).

b. Metode Pengasapan (Tradisional dan Modern)

Metode pengasapan ikan secara umum dibedakan menjadi pengasapan tradisional dan modern. Pengasapan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan tungku sederhana dan bahan bakar kayu, sehingga prosesnya masih bergantung pada pengalaman pelaku usaha (Prasetyo et al., 2021). Pengasapan tradisional memiliki keunggulan dari segi biaya yang relatif murah dan mudah diterapkan oleh usaha skala kecil. Namun, metode ini memiliki kelemahan dalam hal kontrol suhu dan kualitas produk yang kurang konsisten (Hendrawan et al., 2020).

Sementara itu, metode pengasapan modern menggunakan alat atau teknologi seperti oven pengasapan yang memungkinkan pengaturan suhu, waktu, dan sirkulasi asap secara lebih terkontrol. Hal ini menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih seragam dan higienis (Rahman et al., 2022). Penggunaan teknologi modern dalam pengasapan juga dapat meningkatkan efisiensi produksi serta mengurangi dampak pencemaran lingkungan akibat asap yang tidak terkontrol (Sari & Widodo, 2019). Pemilihan metode pengasapan harus disesuaikan dengan skala usaha, ketersediaan modal, serta target pasar yang ingin dicapai oleh pelaku usaha (Putra et al., 2018).

c. Keunggulan dan Kelemahan Ikan Asap

Ikan asap memiliki beberapa keunggulan, antara lain daya simpan yang lebih lama dibandingkan ikan segar karena adanya senyawa antimikroba dalam asap yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Hendrawan et al., 2020). Selain itu, ikan asap memiliki cita rasa dan aroma khas yang menjadi daya tarik bagi konsumen. Karakteristik ini membuat ikan asap memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk ikan segar (Sari & Widodo, 2019).

Keunggulan lainnya adalah proses pengolahan yang relatif sederhana dan dapat dilakukan oleh usaha kecil maupun rumah tangga. Hal ini menjadikan ikan asap sebagai peluang usaha yang potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Prasetyo et al., 2021). Namun, ikan asap juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah kemungkinan terbentuknya senyawa berbahaya jika proses pengasapan tidak dilakukan dengan baik, seperti penggunaan bahan bakar yang tidak sesuai (Rahman et al., 2022). Selain itu, kualitas ikan asap sangat dipengaruhi oleh teknik pengolahan dan kondisi penyimpanan. Jika tidak dilakukan dengan benar, produk dapat mengalami penurunan mutu baik dari segi rasa, tekstur, maupun keamanan pangan (Putra et al., 2018).

2.2.6 Teori Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan salah satu tahap penting dalam perencanaan bisnis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak untuk dijalankan atau tidak. Analisis ini mencakup berbagai aspek seperti keuangan, teknis, pasar, dan manajemen guna meminimalkan risiko kerugian.

a. Pengertian Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai apakah suatu rencana usaha dapat memberikan manfaat atau keuntungan secara ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan memiliki prospek yang baik dan dapat berkelanjutan (Kurniawan et al., 2021). Dalam studi kelayakan, berbagai aspek dianalisis secara komprehensif, termasuk aspek finansial, teknis, pasar, dan manajemen. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai potensi keberhasilan suatu usaha (Siregar et al., 2020).

Studi kelayakan usaha juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan adanya analisis yang sistematis, pelaku usaha dapat menentukan apakah suatu usaha layak untuk dijalankan, ditunda, atau bahkan dibatalkan (Pratama et al., 2019). Selain itu, studi kelayakan membantu dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi oleh usaha. Dengan mengetahui potensi

risiko sejak awal, pelaku usaha dapat menyiapkan strategi mitigasi yang tepat (Rahmawati et al., 2022). Studi kelayakan usaha merupakan alat penting dalam perencanaan bisnis yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan mengurangi kemungkinan kerugian di masa depan (Hidayat et al., 2018).

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Kelayakan

Tujuan utama analisis kelayakan usaha adalah untuk menilai apakah suatu usaha dapat memberikan keuntungan yang optimal serta layak untuk dijalankan. Analisis ini membantu pelaku usaha dalam menentukan keputusan investasi yang tepat (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, analisis kelayakan bertujuan untuk mengurangi risiko kerugian dengan cara mengevaluasi berbagai aspek usaha secara menyeluruh. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha (Pratama et al., 2019).

Manfaat lain dari analisis kelayakan adalah sebagai pedoman dalam perencanaan usaha. Hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi bisnis yang efektif dan efisien (Siregar et al., 2020). Analisis kelayakan juga berfungsi sebagai alat untuk menarik investor atau pihak pendanaan. Laporan kelayakan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek usaha yang dijalankan (Rahmawati et al., 2022). Analisis kelayakan usaha tidak hanya memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam pengelolaan usaha secara berkelanjutan agar dapat berkembang dan bersaing di pasar (Hidayat et al., 2018).

2.2.7 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dari aspek keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi investasi, serta risiko yang mungkin dihadapi oleh suatu usaha melalui beberapa indikator finansial (Wahyuni et al., 2021).

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah metode analisis kelayakan yang menghitung selisih antara nilai sekarang dari manfaat *(benefit)* dengan biaya *(cost)* yang dikeluarkan selama umur proyek. NPV digunakan untuk mengetahui apakah suatu investasi memberikan keuntungan atau tidak (Wahyuni et al., 2021). Perhitungan NPV dilakukan dengan mendiskontokan seluruh arus kas masuk dan keluar ke nilai saat ini menggunakan tingkat suku bunga tertentu. Jika nilai NPV lebih besar dari nol (NPV > 0), maka usaha dinyatakan layak untuk dijalankan (Sari et al., 2020).

NPV memiliki keunggulan karena mempertimbangkan nilai waktu uang *(time value of money),* sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keuntungan investasi dibandingkan metode sederhana lainnya (Prasetyo et al., 2019)**.** Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, penggunaan NPV sangat penting untuk mengetahui apakah investasi pada alat produksi dan operasional dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang (Hidayat et al., 2022)**.** NPV menjadi salah satu indikator utama dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk membantu pengambilan keputusan investasi secara rasional (Putri et al., 2021)**.**

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan perbandingan antara total manfaat yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi suatu investasi (Sari et al., 2020)**.** Jika nilai B/C Ratio lebih besar dari satu (B/C > 1), maka usaha tersebut dianggap layak karena manfaat yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika kurang dari satu, maka usaha dinilai tidak layak (Wahyuni et al., 2021)**.**

B/C Ratio sering digunakan dalam analisis usaha karena perhitungannya yang relatif sederhana dan mudah dipahami oleh pelaku usaha. Indikator ini juga dapat digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif investasi (Prasetyo et al., 2019)**.** Dalam konteks usaha pengolahan ikan, B/C Ratio dapat membantu menentukan apakah kegiatan produksi memberikan keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan (Hidayat et al., 2022)**.** B/C Ratio menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya dalam suatu usaha (Putri et al., 2021)**.**

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai NPV sama dengan nol. IRR digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan oleh suatu usaha (Prasetyo et al., 2019)**.** Jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan. Sebaliknya, jika lebih kecil, maka usaha tidak layak (Sari et al., 2020)**.** IRR memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam membandingkan berbagai alternatif investasi (Wahyuni et al., 2021)**.**

Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, IRR digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian modal yang ditanamkan dalam usaha tersebut (Hidayat et al., 2022)**.** IRR menjadi indikator penting dalam analisis kelayakan finansial karena mampu

menunjukkan tingkat profitabilitas suatu usaha secara jelas (Putri et al., 2021).

d. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah metode yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha (Hidayat et al., 2022). Semakin cepat waktu pengembalian investasi, maka semakin baik usaha tersebut karena menunjukkan tingkat risiko yang lebih rendah. Oleh karena itu, PP sering digunakan sebagai indikator awal dalam analisis kelayakan usaha (Prasetyo et al., 2019). Demikian, metode PP memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan nilai waktu uang serta tidak memperhitungkan arus kas setelah periode pengembalian tercapai (Sari et al., 2020).

Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, PP digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal investasi pada alat produksi dan operasional (Wahyuni et al., 2021). Payback Period tetap menjadi indikator yang penting dalam analisis kelayakan finansial karena memberikan gambaran mengenai risiko dan likuiditas investasi (Putri et al., 2021).

2.3 Aspek Usaha Ikan Lele

Aspek usaha ikan lele merupakan bagian penting dalam analisis kelayakan usaha karena berkaitan langsung dengan kegiatan produksi yang menentukan keberhasilan usaha. Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan adalah aspek produksi yang mencakup ketersediaan bahan baku dan proses produksi.

2.3.1 Aspek Produksi

a. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku merupakan faktor utama dalam keberlangsungan usaha pengolahan ikan lele asap. Bahan baku yang digunakan adalah ikan lele segar yang harus tersedia secara kontinu agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar (Nugroho et al., 2021). Ketersediaan ikan lele sangat dipengaruhi oleh sistem budidaya yang dilakukan oleh petani ikan. Semakin baik sistem budidaya yang diterapkan, maka semakin stabil pula pasokan bahan baku yang dapat diperoleh oleh pelaku usaha (Sutrisno et al., 2020).

Selain itu, faktor musim dan kondisi lingkungan juga mempengaruhi ketersediaan bahan baku ikan lele. Perubahan cuaca dan kualitas air dapat berdampak pada produksi ikan sehingga mempengaruhi pasokan bahan baku (Wahyudi et al., 2019). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, kualitas bahan baku juga menjadi hal yang sangat penting. Ikan lele yang digunakan harus dalam kondisi

segar agar menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan aman untuk dikonsumsi (Hidayati et al., 2022). Ketersediaan bahan baku yang stabil dan berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan usaha pengolahan ikan lele asap, sehingga perlu adanya kerja sama yang baik antara pelaku usaha dan pemasok bahan baku (Prabowo et al., 2018).

b. Proses Produksi Ikan Lele Asap

Proses produksi ikan lele asap merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengolah ikan lele segar menjadi produk ikan asap yang memiliki nilai tambah. Proses ini meliputi beberapa tahapan mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan produk (Nugroho et al., 2021). Tahap awal dalam proses produksi adalah pembersihan ikan, yaitu membuang isi perut dan mencuci ikan hingga bersih. Tahapan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kualitas produk yang dihasilkan (Sutrisno et al., 2020).

Selanjutnya, ikan yang telah dibersihkan dapat diberi perlakuan seperti penggaraman sebelum dilakukan proses pengasapan. Penggaraman berfungsi untuk meningkatkan cita rasa sekaligus membantu proses pengawetan (Wahyudi et al., 2019). Tahap utama dalam produksi adalah proses pengasapan, yaitu memanaskan ikan dengan menggunakan asap dari pembakaran bahan tertentu. Proses ini dilakukan hingga ikan matang dan memiliki warna serta aroma khas ikan asap (Hidayati et al., 2022). Tahap akhir adalah pendinginan dan pengemasan produk agar siap dipasarkan. Pengemasan yang baik akan membantu menjaga kualitas ikan asap serta memperpanjang daya simpan produk (Prabowo et al., 2018).

2.3.2 Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan bagian penting dalam analisis usaha karena berkaitan dengan kesiapan operasional dalam menjalankan kegiatan produksi. Aspek ini meliputi pemilihan lokasi usaha yang strategis serta penggunaan peralatan dan teknologi yang sesuai untuk mendukung efisiensi dan kualitas produksi.

a. Lokasi Usaha

Pemilihan lokasi usaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, termasuk usaha pengolahan ikan lele asap. Lokasi yang strategis akan memudahkan akses terhadap bahan baku, tenaga kerja, serta distribusi produk ke pasar (Firmansyah et al., 2021). Lokasi usaha yang baik sebaiknya berada dekat dengan sumber bahan baku untuk mengurangi biaya transportasi dan menjaga kesegaran bahan baku ikan. Kedekatan dengan pemasok ikan lele sangat penting untuk menjamin kontinuitas produksi (Rahayu et al., 2020).

Selain itu, lokasi usaha juga harus mempertimbangkan aksesibilitas terhadap pasar. Lokasi yang dekat dengan konsumen atau jalur distribusi akan mempermudah pemasaran dan mempercepat penyaluran produk (Putranto et al., 2019). Faktor lingkungan juga perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi usaha, seperti ketersediaan air bersih, sanitasi, dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan produksi pangan yang higienis (Wulandari et al., 2022). Pemilihan lokasi usaha yang tepat akan memberikan keuntungan dalam hal efisiensi biaya, kelancaran produksi, serta peningkatan daya saing usaha di pasar (Saputra et al., 2018).

b. Peralatan dan Teknologi Pengasapan

Peralatan dan teknologi pengasapan merupakan komponen penting dalam proses produksi ikan lele asap. Penggunaan peralatan yang tepat akan mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan serta efisiensi proses produksi (Firmansyah et al., 2021). Peralatan pengasapan tradisional biasanya menggunakan tungku sederhana dengan bahan bakar kayu. Meskipun biaya investasinya relatif rendah, metode ini memiliki keterbatasan dalam pengendalian suhu dan kualitas produk (Rahayu et al., 2020).

Sementara itu, teknologi pengasapan modern menggunakan alat seperti oven pengasapan atau smoker yang dilengkapi dengan pengatur suhu dan sirkulasi asap. Teknologi ini mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih seragam dan higienis (Putranto et al., 2019). Penggunaan teknologi yang lebih maju juga dapat meningkatkan efisiensi produksi serta mengurangi dampak lingkungan akibat asap yang dihasilkan. Hal ini menjadi penting dalam usaha skala besar yang membutuhkan produksi dalam jumlah banyak (Wulandari et al., 2022). Pemilihan peralatan dan teknologi pengasapan harus disesuaikan dengan skala usaha, ketersediaan modal, serta target pasar agar dapat memberikan hasil yang optimal (Saputra et al., 2018).

2.3.3 Aspek Manajemen

Aspek manajemen merupakan bagian penting dalam analisis usaha karena berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia dan organisasi dalam menjalankan kegiatan usaha. Manajemen yang baik akan mendukung kelancaran operasional serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha.

a. Struktur Organisasi Usaha

Struktur organisasi usaha adalah susunan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan koordinasi dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha (Handayani et al., 2021). Dalam usaha kecil

seperti pengolahan ikan lele asap, struktur organisasi biasanya masih sederhana, namun tetap harus mencerminkan pembagian tugas yang jelas antara pemilik usaha dan tenaga kerja. Hal ini penting untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan (Prasetyo et al., 2020).

Struktur organisasi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja karena setiap individu memiliki tanggung jawab yang spesifik sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, proses produksi dapat berjalan lebih terarah dan terkontrol (Sari et al., 2019). Selain itu, struktur organisasi yang baik dapat membantu dalam pengawasan dan evaluasi kinerja tenaga kerja. Dengan adanya sistem yang jelas, pelaku usaha dapat menilai kinerja setiap bagian dalam usaha (Wibowo et al., 2022). Struktur organisasi yang efektif akan mendukung keberhasilan usaha karena mampu menciptakan sistem kerja yang terorganisir dan efisien (Rahman et al., 2018).

b. Pengelolaan Tenaga Kerja

Pengelolaan tenaga kerja merupakan proses mengatur, mengarahkan, dan mengawasi tenaga kerja agar dapat bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan usaha. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usaha (Handayani et al., 2021). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, tenaga kerja memiliki peran penting dalam setiap tahap produksi, mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan produk. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja yang terampil dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses produksi (Prasetyo et al., 2020).

Pengelolaan tenaga kerja juga mencakup pemberian pelatihan dan pembinaan agar kemampuan tenaga kerja dapat terus meningkat. Dengan tenaga kerja yang kompeten, kualitas produk yang dihasilkan akan lebih terjamin (Sari et al., 2019). Selain itu, aspek kesejahteraan tenaga kerja seperti pemberian upah yang layak dan lingkungan kerja yang aman juga perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas tenaga kerja (Wibowo et al., 2022). Dengan pengelolaan tenaga kerja yang baik, pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi produksi serta mencapai tujuan usaha secara optimal dan berkelanjutan (Rahman et al., 2018).

2.3.4 Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan bagian penting dalam analisis usaha karena berkaitan dengan bagaimana produk dapat diterima oleh pasar dan mampu bersaing dengan produk lain. Pemasaran yang efektif akan menentukan tingkat penjualan serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

a. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan langkah yang dirancang oleh pelaku usaha untuk memasarkan produk agar dapat diterima oleh konsumen. Strategi ini mencakup penentuan harga, promosi, serta distribusi produk yang tepat untuk mencapai tujuan usaha (Kusuma et al., 2021). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, strategi pemasaran dapat dilakukan dengan menonjolkan keunggulan produk seperti cita rasa khas, kualitas bahan baku, serta daya tahan produk. Hal ini penting untuk menarik minat konsumen di tengah persaingan pasar (Santoso et al., 2020).

Promosi menjadi bagian penting dalam strategi pemasaran, baik melalui media sosial, pemasaran langsung, maupun kerja sama dengan pedagang atau distributor. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas jangkauan pasar (Putri et al., 2022). Penetapan harga juga harus dilakukan secara tepat dengan mempertimbangkan biaya produksi serta daya beli konsumen. Harga yang kompetitif akan meningkatkan peluang produk untuk diterima di pasar (Hidayat et al., 2019). Dengan strategi pemasaran yang tepat, pelaku usaha dapat meningkatkan volume penjualan serta memperluas pangsa pasar produk ikan lele asap (Wulandari et al., 2023).

b. Segmentasi dan Target Pasar

Segmentasi pasar merupakan proses pembagian pasar menjadi kelompok-kelompok konsumen yang memiliki karakteristik yang sama. Segmentasi dilakukan untuk mempermudah pelaku usaha dalam menentukan strategi pemasaran yang tepat (Kusuma et al., 2021). Segmentasi pasar dapat dilakukan berdasarkan berbagai faktor seperti demografi, geografis, dan perilaku konsumen. Dalam usaha ikan lele asap, segmentasi dapat mencakup konsumen rumah tangga, pedagang makanan, hingga restoran (Santoso et al., 2020).

Setelah melakukan segmentasi, langkah selanjutnya adalah menentukan target pasar, yaitu kelompok konsumen yang menjadi fokus utama pemasaran produk. Penentuan target pasar harus disesuaikan dengan kemampuan produksi dan karakteristik produk (Putri et al., 2022). Pemilihan target pasar yang tepat akan membantu pelaku usaha dalam menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini juga dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha di pasar (Hidayat et al., 2019). Dengan segmentasi dan target pasar yang jelas, pelaku usaha dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan konsumen serta meningkatkan kepuasan pelanggan (Wulandari et al., 2023).

c. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan jalur yang digunakan untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen akhir. Saluran distribusi yang efektif akan memastikan produk dapat sampai ke tangan konsumen dengan cepat dan dalam kondisi baik (Santoso et al., 2020). Dalam usaha ikan lele asap, saluran distribusi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi langsung dilakukan dengan menjual produk langsung kepada konsumen, sedangkan distribusi tidak langsung melalui perantara seperti pedagang atau distributor (Kusuma et al., 2021).

Pemilihan saluran distribusi harus mempertimbangkan efisiensi biaya serta jangkauan pasar yang ingin dicapai. Saluran distribusi yang tepat akan membantu meningkatkan volume penjualan produk (Putri et al., 2022). Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti marketplace dan media sosial juga dapat menjadi alternatif saluran distribusi yang efektif dalam menjangkau konsumen yang lebih luas (Wulandari et al., 2023). Dengan saluran distribusi yang baik, pelaku usaha dapat memastikan produk ikan lele asap tersedia di pasar serta mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal (Hidayat et al., 2019).

2.3.5 Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan bagian penting dalam analisis usaha karena berkaitan dengan kemampuan usaha dalam memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik akan menentukan keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

a. Sumber Modal

Sumber modal merupakan dana yang digunakan untuk memulai dan menjalankan suatu usaha. Modal dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal, tergantung pada kebutuhan dan skala usaha yang dijalankan (Pratama et al., 2021). Sumber modal internal berasal dari dana pribadi pemilik usaha, seperti tabungan atau hasil usaha sebelumnya. Modal internal memiliki keunggulan karena tidak menimbulkan kewajiban pengembalian atau bunga (Saputri et al., 2020).

Sementara itu, sumber modal eksternal dapat berasal dari pinjaman bank, lembaga keuangan, maupun investor. Modal eksternal memungkinkan usaha untuk berkembang lebih cepat, namun memiliki risiko berupa kewajiban pengembalian dana (Hidayat et al., 2022). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, pemilihan sumber modal harus disesuaikan dengan kebutuhan usaha dan kemampuan dalam mengelola risiko keuangan. Kombinasi antara modal internal dan eksternal sering digunakan untuk mencapai keseimbangan (Wulandari et al., 2019). Pemilihan sumber modal yang tepat akan membantu

pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha secara optimal serta meningkatkan peluang keberhasilan usaha (Rahman et al., 2023).

b. Pengelolaan Keuangan Usaha

Pengelolaan keuangan usaha merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan penggunaan dana dalam suatu usaha. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu menjaga kestabilan keuangan usaha (Pratama et al., 2021). Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan adalah pencatatan keuangan yang sistematis. Pencatatan ini meliputi pemasukan, pengeluaran, serta laporan keuangan yang dapat digunakan untuk evaluasi usaha (Saputri et al., 2020).

Pengelolaan keuangan juga mencakup pengendalian biaya agar pengeluaran dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas produk. Hal ini penting untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha (Hidayat et al., 2022). Selain itu, pengelolaan arus kas (cash flow) sangat penting untuk memastikan bahwa usaha memiliki likuiditas yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari (Wulandari et al., 2019). Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang tepat serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Rahman et al., 2023).

2.4 Analisis Kelayakan Finansial

2.4.1 Analisis Biaya Usaha

Analisis biaya usaha merupakan bagian penting dalam kajian kelayakan finansial karena digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Analisis ini mencakup biaya investasi dan biaya operasional yang menjadi dasar dalam perhitungan keuntungan usaha.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha, yang umumnya digunakan untuk pengadaan aset tetap seperti bangunan, peralatan, dan sarana produksi. Biaya ini bersifat jangka panjang dan tidak habis dalam satu periode produksi (Kusnadi et al., 2021). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, biaya investasi meliputi pembelian alat pengasapan, peralatan produksi, serta pembangunan tempat usaha. Investasi ini menjadi dasar dalam menentukan kapasitas produksi yang dapat dicapai oleh usaha (Wicaksono et al., 2020).

Biaya investasi biasanya mengalami penyusutan seiring dengan penggunaan aset dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, perhitungan penyusutan menjadi penting dalam analisis keuangan

usaha (Sari et al., 2019). Besarnya biaya investasi akan mempengaruhi kebutuhan modal awal serta tingkat risiko usaha. Semakin besar investasi yang dikeluarkan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh pelaku usaha (Prabowo et al., 2022). Analisis biaya investasi diperlukan untuk memastikan bahwa dana yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam jangka panjang serta mendukung kelayakan usaha (Hidayat et al., 2018).

b. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan secara rutin dalam menjalankan kegiatan produksi sehari-hari. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan langsung dengan proses produksi (Kusnadi et al., 2021). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, biaya operasional meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, serta biaya lain yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini bersifat variabel karena dapat berubah sesuai dengan volume produksi (Wicaksono et al., 2020).

Pengelolaan biaya operasional yang efisien sangat penting untuk meningkatkan keuntungan usaha. Pelaku usaha harus mampu mengendalikan pengeluaran tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan (Sari et al., 2019). Selain itu, biaya operasional juga berpengaruh terhadap harga pokok produksi (HPP) yang menjadi dasar dalam penentuan harga jual produk. Oleh karena itu, perhitungan biaya operasional harus dilakukan secara teliti dan akurat (Prabowo et al., 2022). Analisis biaya operasional sangat penting dalam menentukan efisiensi usaha serta memastikan bahwa kegiatan produksi dapat berjalan secara berkelanjutan (Hidayat et al., 2018).

2.4.2 Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Analisis penerimaan dan pendapatan merupakan bagian penting dalam kajian kelayakan finansial yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu usaha. Analisis ini dilakukan dengan menghitung total penerimaan yang diperoleh serta membandingkannya dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

a. Perhitungan Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha merupakan total pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan produk dalam suatu periode tertentu. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harga jual per unit ($TR = P \times Q$) (Maulana et al., 2021). Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual produk di pasar. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha (Nurfadillah et al., 2020).

Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, penerimaan usaha bergantung pada jumlah produk yang mampu dijual serta daya beli konsumen. Oleh karena itu, strategi pemasaran dan kualitas produk sangat berperan dalam meningkatkan penerimaan (Putra et al., 2022). Perhitungan penerimaan juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Hal ini penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha (Hidayat et al., 2019). Analisis penerimaan usaha memberikan gambaran mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya produksi (Sari et al., 2023).

b. Perhitungan Keuntungan

Keuntungan atau pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Keuntungan dihitung dengan rumus $\pi = TR - TC$, yang menunjukkan hasil bersih dari kegiatan usaha (Maulana et al., 2021). Keuntungan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha, karena menunjukkan apakah usaha tersebut memberikan hasil yang positif atau mengalami kerugian (Nurfadillah et al., 2020).

Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, keuntungan dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi serta kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan penerimaan. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh (Putra et al., 2022). Perhitungan keuntungan juga penting untuk menentukan kelayakan usaha dalam jangka panjang. Usaha yang mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten dinilai layak untuk dikembangkan (Hidayat et al., 2019). Analisis keuntungan memberikan informasi penting bagi pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja usaha serta merencanakan strategi pengembangan di masa depan (Sari et al., 2023).

2.4.3 Analisis Kelayakan Investasi

Analisis kelayakan investasi merupakan metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu investasi dalam usaha layak untuk dijalankan berdasarkan aspek finansial. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi penggunaan modal, serta risiko investasi melalui beberapa indikator keuangan (Fadillah et al., 2021).

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dengan arus kas keluar selama umur investasi. NPV digunakan untuk mengetahui apakah suatu investasi memberikan keuntungan atau tidak (Fadillah et al., 2021). Perhitungan NPV dilakukan dengan mendiskontokan seluruh arus kas menggunakan tingkat suku bunga

tertentu. Jika nilai NPV lebih besar dari nol (NPV > 0), maka investasi dinyatakan layak untuk dijalankan (Kurnia et al., 2020).

Keunggulan metode NPV adalah mempertimbangkan nilai waktu uang *(time value of money)*, sehingga memberikan hasil analisis yang lebih akurat dibandingkan metode sederhana lainnya (Wahyono et al., 2019). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, NPV digunakan untuk menilai apakah investasi pada peralatan dan operasional dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang (Hidayat et al., 2022). NPV menjadi indikator utama dalam analisis kelayakan investasi karena mampu menunjukkan nilai bersih keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha (Putri et al., 2023).

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah perbandingan antara total manfaat yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu investasi. Indikator ini digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan biaya dalam suatu usaha (Kurnia et al., 2020). Jika nilai B/C Ratio lebih besar dari satu (B/C > 1), maka investasi dianggap layak karena manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Fadillah et al., 2021).

B/C Ratio memiliki kelebihan dalam kemudahan perhitungan serta dapat digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif investasi yang berbeda (Wahyono et al., 2019). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, B/C Ratio membantu pelaku usaha dalam menentukan apakah kegiatan produksi memberikan keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan (Hidayat et al., 2022). B/C Ratio menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi dan kelayakan suatu investasi usaha (Putri et al., 2023).

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai NPV sama dengan nol. IRR digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi dalam bentuk persentase (Wahyono et al., 2019). Jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi dinyatakan layak untuk dijalankan. Sebaliknya, jika lebih kecil, maka investasi tidak layak (Kurnia et al., 2020).

IRR memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan investasi sehingga memudahkan pelaku usaha dalam membandingkan berbagai alternatif investasi (Fadillah et al., 2021). Dalam usaha pengolahan ikan lele asap, IRR digunakan untuk menilai tingkat pengembalian modal yang telah diinvestasikan dalam usaha tersebut (Hidayat et al., 2022). IRR menjadi indikator yang penting dalam analisis kelayakan

investasi karena menunjukkan tingkat profitabilitas usaha secara jelas (Putri et al., 2023).

d. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah metode yang digunakan untuk menghitung jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal. Metode ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko investasi (Kurnia et al., 2020). Semakin cepat periode pengembalian investasi, maka semakin baik usaha tersebut karena menunjukkan tingkat risiko yang lebih rendah (Wahyono et al., 2019).

Payback Period mudah digunakan dan dipahami oleh pelaku usaha, sehingga sering digunakan sebagai indikator awal dalam analisis kelayakan investasi (Fadillah et al., 2021). Namun, metode ini memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan nilai waktu uang serta tidak memperhitungkan arus kas setelah periode pengembalian tercapai (Hidayat et al., 2022). Payback Period tetap menjadi indikator penting dalam analisis kelayakan investasi karena memberikan gambaran mengenai likuiditas dan risiko usaha (Putri et al., 2023).

2.4.4 Kriteria Penilaian Kelayakan

Kriteria penilaian kelayakan usaha merupakan pedoman yang digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak dijalankan berdasarkan hasil analisis finansial. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator seperti Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP) (Yuliana et al., 2021). Suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai Net Present Value (NPV) lebih besar dari nol (NPV > 0). Hal ini menunjukkan bahwa nilai manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut memberikan keuntungan secara finansial (Ramadhan et al., 2020).

Selain itu, indikator Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) digunakan untuk melihat efisiensi usaha. Jika nilai B/C Ratio lebih besar dari satu (B/C > 1), maka usaha dinilai layak karena manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Lestari et al., 2019). Kriteria lain yang digunakan adalah Internal Rate of Return (IRR), di mana usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga atau tingkat pengembalian yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan alternatif investasi lainnya (Prasetya et al., 2022).

Selain itu, Payback Period (PP) digunakan untuk menilai seberapa cepat investasi dapat kembali. Semakin cepat periode pengembalian investasi, maka usaha tersebut semakin layak karena memiliki risiko yang lebih rendah. Dengan demikian, kombinasi keempat indikator tersebut

memberikan gambaran yang komprehensif dalam menilai kelayakan suatu usaha (Hidayani et al., 2023).

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran